

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan suatu lembaga yang dipandang dan dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini dikarenakan bank mempunyai peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Menurut Prasanjaya dan Ramantha (2013) bank dianggap memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga yang tugasnya menjadi perantara bank mempunyai peranan sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan, dan peminjaman sehingga pada akhirnya diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012). Hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan yang mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kasmir (2012) menyatakan bahwa bank terbagi menjadi dua jenis berdasarkan segi penentuan harganya, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional menentukan harganya berdasarkan pada bunga, sedangkan bank syariah didasarkan kepada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam nisbah

bagi hasil. Pelaksanaan kegiatan bank syariah didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah rasul.

Pada tahun 1997-1998 terjadi krisis moneter yang menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun. Krisis ini disebabkan oleh gejolak nilai tukar, yang mengakibatkan perbankan nasional mengalami kesulitan likuiditas. Kejadian ini memberikan pelajaran berharga bahwa permasalahan perbankan yang tidak bisa dideteksi secara dini akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Sehingga menyebabkan Bank Indonesia menciptakan suatu sistem pengawasan kesehatan dan kebijakan perbankan yang lebih efektif.

Menyadari pentingnya kesehatan suatu bank, maka penilaian kesehatan bank harus dilakukan oleh bank syariah. Bank yang sehat adalah bank yang bisa melaksanakan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat mematuhi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama kebijakan moneter (Permana, 2012).

Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan akan dapat dilihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio yang dapat dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank perlu memberikan informasi mengenai keuangan kepada masyarakat. Informasi yang bisa disampaikan kepada masyarakat yaitu berupa laporan keuangan yang dipublikasikan melalui media cetak, internet maupun media lainnya. Laporan keuangan yang ideal dapat mempengaruhi masyarakat untuk menghimpun dana dan melakukan investasi kepada bank, sebaliknya apabila laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank yang tidak ideal maka akan mengakibatkan keraguan masyarakat atau bahkan takut untuk berinvestasi pada bank tersebut. Maka dari itu informasi terkait dengan bank penting karena dapat menunjang kegiatan operasional bank.

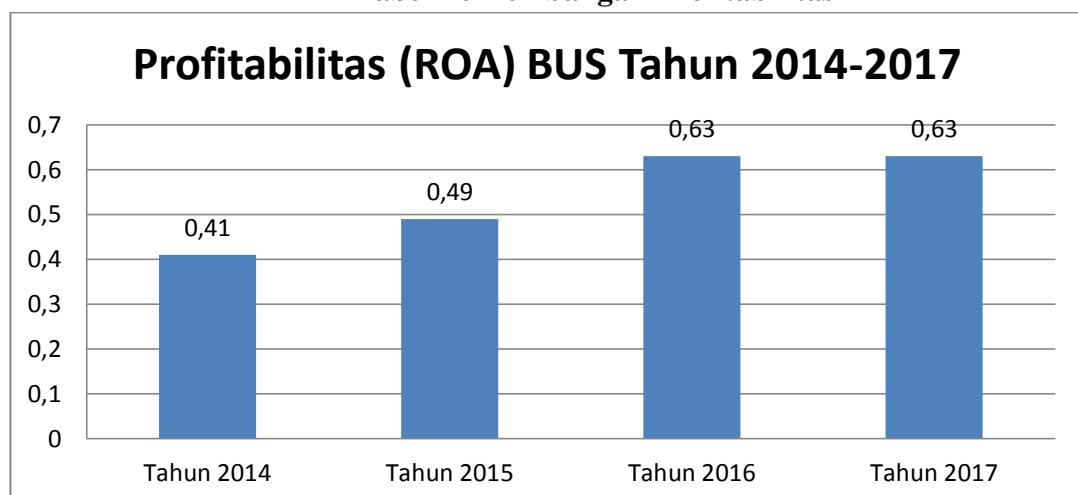
Disamping itu, bank memiliki tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan atau profitabilitas yang tinggi. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk membiayai operasi perbankan, seperti membayar gaji dan biaya-biaya lain, akan tetapi dapat digunakan untuk ekspansi perusahaan. (Lukitasari dan Kartika, 2014). Karena bertujuan untuk memperoleh profitabilitas, maka perlu memperhatikan kesehatan bank karena erat kaitannya dengan kinerja keuangan bank. Apabila bank dalam keadaan yang tidak sehat, maka perlu dilakukan evaluasi agar kinerja yang dilakukan oleh bank semakin baik sehingga tingkat kesehatannya juga semakin meningkat.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien (Saputra dan Budiasih, 2016). Selain merupakan sebuah tujuan, profitabilitas juga digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur

kinerja suatu bank (Margaretha dan Zai, 2013). Bank yang memiliki profitabilitas tinggi, maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Prasetyo (2015) bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja perbankan dan kelangsungan hidup perbankan tersebut akan terjamin. Bank yang dikenal melalui kinerjanya yang baik juga akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Dengan hal ini, masyarakat tidak akan ragu untuk menyimpan dana serta berinvestasi dan menaruh kepercayaan penuh terhadap bank, sehingga nantinya dapat membantu melancarkan aktivitas yang dilakukan oleh bank. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). Meskipun ada berbagai indikator penilaian profitabilitas yang sering digunakan oleh bank, peneliti menggunakan rasio ROA, karena ROA memperhitungkan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh (Anggreni dan Suardhika, 2014).

Gambar 1.1
Tabel Perkembangan Profitabilitas



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK.

Berdasarkan pada gambar 1.1 dapat diketahui bahwa ROA pada tahun 2014 yaitu 0.41%, lalu meningkat menjadi 0.49 % di tahun 2016, mengalami peningkatan menjadi 0.63% di tahun 2016, dan stabil di tahun 2017. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk ROA yaitu lebih dari 1.25%. Sedangkan pada tahun 2014-2017 profitabilitas bank syariah menunjukkan nilai ROA yang belum memenuhi standar, Sehingga dengan kondisi tersebut bank syariah dinilai belum memenuhi standar. Karena bank yang memiliki profitabilitas (ROA) di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia akan dinilai tidak sehat.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat dilihat bahwa kinerja perbankan syariah pada tahun 2014-2017 yang tidak stabil disebabkan oleh adanya permasalahan yang muncul pada rasio-rasio keuangan yang merujuk pada faktor tingkat kesehatan bank dan faktor profitabilitas. Sehingga peneliti mengasumsikan bahwa permasalahan yang terjadi pada profitabilitas ada hubungannya dengan permasalahan yang terjadi pada faktor tingkat kesehatan bank. Maka dalam hal ini peneliti berusaha mengangkat permasalahan tersebut sebagai topik penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman apakah faktor tingkat kesehatan yang dilihat dari komponen profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan berpengaruh terhadap permasalahan yang terjadi pada profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2014-2017.

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan empat aspek penilaian yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate*

Governance, Earning, Capital). Aspek *risk profile* meliputi *self assessment* bank, aspek *good corporate governance* meliputi *self assessment* bank, aspek *earning* meliputi BOPO, dan aspek *capital* meliputi CAR.

Faktor pertama dalam analisis tersebut, melihat kinerja bank berdasarkan *risk profile* (profil risiko). *Risk profile* (profil risiko) menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011). Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko dalam operasional bank terdiri atas 10 (sepuluh) jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil dan risiko investasi.

Faktor *good corporate governance* menilai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Minarrohmah, dkk, 2014). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah seperangkat peraturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan tanggung jawab, atau sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Semakin tinggi penerapan

Good Corporate Governance (GCG) yang diukur dengan nilai komposit GCG *self assessment* maka dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak terhadap profitabilitas bank (Ferdyant, dkk, 2014).

Efisiensi operasional juga diperlukan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya karena menyangkut persoalan biaya yang akan digunakan atau dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank diharapkan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dijalankan dan tidak melebihi batas pengeluaran agar tidak terjadi kerugian pada bank. Jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dibanding dengan pendapatan yang diterima oleh bank, maka hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya laba atau profitabilitas bank. Efisiensi operasional dapat diukur melalui rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Seperti yang disampaikan Saputra dan Budiasih (2016) efisiensi operasional bank dapat dilihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga (Prasanjaya dan Ramantha, 2013). Dengan pernyataan tersebut dapat dikatakan apabila BOPO memiliki nilai yang besar berarti lebih banyak dana yang dikeluarkan akibat biaya-biaya yang melebihi batas sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin menipis dan akhirnya

berdampak pada menurunnya profitabilitas bank.

Pemodalannya dalam bank sangatlah penting, karena dengan adanya kecukupan modal dapat membantu mencegah atau bahkan menutupi kemungkinan timbulnya risiko kerugian yang dapat dialami oleh suatu bank. Dengan adanya modal yang memadai, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Indikator yang sering digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dalam laporan keuangan CAR menunjukkan kecukupan modal dari suatu perusahaan maupun perbankan. CAR merupakan rasio pemodalannya yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Menurut Eng (2013) CAR dihitung dengan cara membandingkan Modal Sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR di atas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari asset yang berisiko (Anggreni dan Suardhika, 2014). Apabila bank mempunyai modal yang memadai, maka bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan lancar dan akan memberikan keuntungan bagi bank tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin besarnya modal yang dimiliki oleh bank maka dapat mengakibatkan profitabilitas bank semakin meningkat.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Rofiko Wulandari, dkk (2018) adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rofiko Wulandari,

dkk (2018) adalah penambahan variabel independen, yaitu *earnings* dimana penelitian terdahulu masih terlalu sederhana. Tujuan penambahan variabel independen adalah untuk mengetahui signifikan atau tidaknya *earnings* terhadap profitabilitas, untuk *Research Gap* adalah penelitian Rofiko Wulandari, dkk (2018) menyatakan bahwa Profil Risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, GCG berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas., sedangkan menurut Arif Prih Wicaksono (2016) menyatakan CAR, LDR, dan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Karena hal tersebut, selain mereplikasi dari penelitian Rofiko Wulandari, dkk (2018) penelitian ini juga mengembangkan penelitian Arif Prih Wicaksono (2016). Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesi Tahun 2014-2017.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomeena dan *research gap* yang dikemukakan di atas ditemukan masalah *“masih adanya ketidakkonsistenan temuan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat kesehatan terhadap profitabilitas. Disatu sisi tingkat kesehatan bank menjadi pengaruh yang penting dalam peningkatan profitabilitas, sedang disisi lain ditemukanbukan penentu profitabilitas”*. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimana*

pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2017”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian diajukan sebagai berikut:

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana *Earning* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana *Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum penelitian ini adalah membangun model teoritikal untuk mengatasi kesenjangan pada hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap profitabilitas.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah melakukan pengujian empiris pada model teoritikal yang akan diajukan pada penelitian ini, yakni meliputi:
 - a. Menguji pengaruh *Risk Profile* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

- b. Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- c. Menguji pengaruh *Earning* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- d. Menguji pengaruh *Capital* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus menjadi informasi dan wacana bagi manajer untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam perbankan yang berhubungan dengan kesehatan bank serta memperoleh solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut, dan dapat dijadikan sebagai motivasi bagi manajer untuk selalu berusaha dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

b. Bagi *Investor*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana untuk pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan investasi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi peneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank serta menganalisis bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap peningkatan profitabilitas bank.